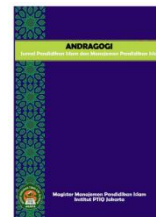


Article Type : Research Article
Date Received : 15.06.2026
Date Accepted : 19.06.2026
Date Published : 19.06.2026
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



SIKLUS KEPEMIMPINAN KOLABORATIF DALAM PENGEMBANGAN P5: STUDI MULTISITUS PADA DUA SDIT DI DEPOK

Mariyanah^{1,2}

¹STAI ALHIKMAH Jakarta, Indonesia (inayamaryanah@gmail.com)

²RA Madinatun Naja, Indonesia (inayamaryanah@gmail.com)

Kata Kunci :

kepemimpinan kepala sekolah; P5; siklus kepemimpinan; kolaborasi pemangku kepentingan; sekolah dasar Islam

Abstrak

Penelitian ini menganalisis siklus kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada dua sekolah dasar Islam terpadu di Depok. Kajian sebelumnya cenderung membahas kepemimpinan, pengelolaan proyek, dan partisipasi pemangku kepentingan secara terpisah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain multisitus. Data dikumpulkan pada Juni-Agustus 2025 melalui wawancara dengan kepala sekolah, unsur kurikulum atau guru, siswa, dan orang tua, disertai observasi serta analisis dokumen program. Data dianalisis melalui pengodean awal, pembentukan kategori, analisis dalam situs, dan matriks lintas situs, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah mengintegrasikan peran pemimpin, manajer, fasilitator, motivator, dan supervisor dalam lima tahap: pembentukan tim, perancangan proyek, fasilitasi pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi dan tindak lanjut. Meskipun tema proyek berbeda, kedua sekolah menunjukkan pola kepemimpinan yang serupa. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan proaktif, kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan keaktifan siswa. Hambatan mencakup perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu dan sarana, kesulitan asesmen, serta perubahan kebijakan. P5 mendorong kemandirian, kreativitas, gotong royong, dan kepercayaan diri siswa. Kontribusi penelitian adalah model siklus kepemimpinan P5 berbasis kolaborasi yang menempatkan kepala sekolah sebagai pengintegrasikan kebijakan, sumber daya, kapasitas guru, dan partisipasi pemangku kepentingan.

Key Words :

school-principal leadership; P5; leadership cycle; stakeholder collaboration; Islamic primary school

Abstract

This study analyzes the school-principal leadership cycle in developing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at two integrated Islamic primary schools in Depok. Previous studies have generally examined leadership, project management, and stakeholder participation as separate dimensions. A descriptive qualitative multi-site design was employed. Data were collected from June to August 2025 through interviews with school principals, curriculum coordinators or teachers, students, and parents,

supported by observation and analysis of P5 program documents. The analysis involved initial coding, category development, within-site analysis, and a cross-site matrix, followed by source and method triangulation. The findings show that principals integrated the roles of leader, manager, facilitator, motivator, and supervisor across five stages: team formation, project design, implementation facilitation, monitoring, and evaluation with follow-up. Although the two schools used different project themes, they demonstrated a similar leadership pattern. Supporting conditions included proactive leadership, teacher capacity, parental involvement, and active student participation. Constraints included differences in understanding, limited time and facilities, assessment difficulties, and policy changes. P5 strengthened students' independence, creativity, collaboration, and confidence. The study contributes a collaborative P5 leadership-cycle model that positions the principal as an integrator of policy direction, resources, teacher capacity, and stakeholder participation.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 sebagai orientasi utama. Dalam kerangka tersebut, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi ruang kokurikuler untuk menghubungkan pengetahuan, karakter, dan tindakan nyata melalui pengalaman belajar berbasis proyek. Panduan P5 edisi revisi 2024 menegaskan bahwa pengembangan proyek mencakup penyiapan ekosistem satuan pendidikan, perancangan, pelaksanaan, asesmen, pelaporan, evaluasi, dan tindak lanjut. Karena itu, P5 tidak semestinya diperlakukan sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai proses terencana untuk mengembangkan dimensi keimanan dan akhlak, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas.¹

Pembelajaran berbasis proyek memberi peserta didik kesempatan untuk mengidentifikasi persoalan, merancang tindakan, bekerja dalam kelompok, menghasilkan produk, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran berbasis proyek ditentukan oleh autentisitas masalah, keterlibatan siswa, kolaborasi, asesmen formatif, dukungan institusional, kesiapan guru, dan fleksibilitas waktu. Pada implementasi P5 di sekolah dasar, tantangan yang berulang meliputi keterbatasan pelatihan, sarana, waktu, pemahaman guru, penggunaan teknologi, serta instrumen asesmen karakter. Dengan demikian, kualitas P5 tidak hanya bergantung pada rancangan aktivitas guru, tetapi juga pada kapasitas organisasi sekolah dan kepemimpinan yang mengoordinasikan seluruh komponen program.²

Kepala sekolah memegang posisi strategis karena menghubungkan arah kebijakan kurikulum dengan praktik di tingkat satuan pendidikan. Ia bukan hanya penanggung jawab administratif, tetapi pemimpin pembelajaran yang menentukan

¹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Edisi Revisi Mei 2024 (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024); Alrizka Hairi Dilda, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka (Malang: CV Literasi Abadi, 2022), 1.

² Rosa Sánchez-García dan Salvador Reyes-de-Cózar, "Enhancing Project-Based Learning: A Framework for Optimizing Structural Design and Implementation-A Systematic Review with a Sustainable Focus," *Sustainability* 17, no. 11 (2025): 4978, <https://doi.org/10.3390/su17114978>; Weni Fauziah dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analysis of Teachers' Difficulties in Implementing P5 Lessons to Elementary School Students," *Jurnal PAJAR* 9, no. 5 (2025): 628-637, <https://doi.org/10.33578/pjr.v9i5.305>.

arah, membentuk tim, mengalokasikan sumber daya, membangun komunikasi, mengembangkan kapasitas guru, mengawasi proses, dan memastikan hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan. Dalam konteks P5, fungsi pemimpin, manajer, fasilitator, motivator, dan supervisor perlu dijalankan secara terintegrasi agar proyek tidak berhenti pada penyelesaian kegiatan, tetapi menghasilkan perubahan dalam pengalaman belajar dan karakter peserta didik.³

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema. Pertama, kajian kepemimpinan menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak, koordinator, dan pengawas implementasi P5. Kedua, kajian implementasi P5 menyoroti kesiapan guru, kesesuaian proyek dengan kerangka kurikulum, pemilihan tema, dan kesulitan asesmen. Ketiga, kajian partisipasi pemangku kepentingan menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan komunitas memperluas sumber belajar serta memperkuat keberlanjutan kebiasaan di rumah. Meskipun memberi dasar penting, sebagian besar studi masih berfokus pada satu sekolah, satu kelompok informan, atau deskripsi pelaksanaan program. Hubungan antarfungsi kepemimpinan, pengelolaan proyek, sumber daya, partisipasi orang tua, dan dampak pembelajaran belum banyak dianalisis sebagai satu siklus.⁴

Celah tersebut penting karena pelaksanaan P5 berlangsung sebagai proses lintas tahap dan lintas aktor. Keputusan tentang tema memengaruhi kebutuhan sumber daya; kapasitas guru memengaruhi kualitas fasilitasi dan asesmen; partisipasi orang tua memengaruhi dukungan di rumah; sedangkan monitoring dan evaluasi menentukan keberlanjutan perbaikan. Penelitian multisitus diperlukan untuk membedakan unsur yang bersifat kontekstual dari pola kepemimpinan yang berulang. Dengan membandingkan dua sekolah dasar Islam, penelitian ini menguji apakah tema proyek yang berbeda menghasilkan pola pengorganisasian dan kepemimpinan yang sama atau berbeda.

SDIT Rahmaniyah Depok dan SDIT Rahmaniyah 1 Depok dipilih karena keduanya merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang melaksanakan P5, tetapi mengembangkan prioritas proyek yang berbeda. SDIT Rahmaniyah mengembangkan proyek budaya, pengolahan produk, kewirausahaan, makanan tradisional, dan aksi sosial. SDIT Rahmaniyah 1 mengembangkan proyek kesehatan gigi serta kepedulian lingkungan melalui pemilahan sampah dan pembuatan kompos. Kesamaan konteks kelembagaan memungkinkan perbandingan pola kepemimpinan, sedangkan variasi tema memungkinkan analisis mengenai penyesuaian sumber daya, bentuk partisipasi, dan pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kepala sekolah mengembangkan P5 pada kedua sekolah; (2) faktor internal dan eksternal apa yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya serta bagaimana respons kepemimpinan terhadap faktor tersebut; dan (3) bagaimana kepemimpinan P5

³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 115–116; Suhartik, *Peran Kepala Sekolah* (Klaten: Lakeisha, 2023), 3; Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 22.

⁴ Nurul Ikfatul Hasanah, “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 5 Jember” (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023); Khoirul Muthoharoh et al., “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 6, no. 2 (2024): 266–275; Viviani Nurmala et al., “Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools,” *Journal of Integrated Elementary Education* 5, no. 1 (2025): 166–187, <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.23644>.

berdampak pada pembelajaran, perkembangan peserta didik, dan hubungan antarpemangku kepentingan. Pertanyaan pertama menghasilkan pemetaan proses dan peran kepemimpinan; pertanyaan kedua menghasilkan penjelasan mengenai kapasitas organisasi dan strategi mitigasi; sedangkan pertanyaan ketiga menghasilkan implikasi bagi pembelajaran dan manajemen pendidikan Islam. Artikel ini menawarkan model siklus kepemimpinan kolaboratif yang menghubungkan pembentukan tim, desain proyek, fasilitasi, monitoring, evaluasi, serta umpan balik untuk perencanaan berikutnya.

B. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain multisitus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami tindakan, keputusan, interaksi, dan pengalaman para pelaksana P5 dalam konteks alamiah kedua sekolah. Analisis multisitus dilakukan dalam dua tahap: analisis pada masing-masing situs untuk mengidentifikasi pola lokal dan analisis lintas situs untuk membandingkan persamaan, perbedaan, serta kondisi yang menjelaskan variasi praktik. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kegiatan P5, tetapi juga menelusuri hubungan antara kepemimpinan, sumber daya, partisipasi pemangku kepentingan, dan dampak pembelajaran.⁵

Penelitian lapangan dilaksanakan pada Juni-Agustus 2025. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, atau penerimaan dampak P5. Pada setiap situs, kategori informan mencakup kepala sekolah, unsur kurikulum atau guru, peserta didik, dan orang tua. Kriteria inklusi meliputi keterlibatan dalam sedikitnya satu rangkaian proyek, pengetahuan terhadap proses P5 di sekolah, dan kesediaan memberikan informasi. Kode informan digunakan untuk menjaga anonimitas: KS-R dan KS-R₁ untuk kepala sekolah, S-R dan S-R₁ untuk siswa, serta OT-R dan OT-R₁ untuk orang tua; kode unsur kurikulum atau guru mengikuti kategori dan situs yang sama. Kecukupan data dinilai melalui keterulangan informasi antarsumber dan konsistensi pola pada kedua situs.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Pedoman wawancara mencakup pembentukan tim, pemilihan tema dan dimensi, pembagian tugas, penyediaan sumber daya, fasilitasi, monitoring, evaluasi, faktor pendukung, hambatan, respons kepemimpinan, dan dampak P5. Wawancara dilaksanakan di lingkungan sekolah atau lokasi yang disepakati, dicatat secara sistematis, dan ditranskripsikan untuk analisis. Observasi diarahkan pada kegiatan proyek, interaksi guru-siswa, penggunaan sarana, keterlibatan kepala sekolah dan tim kurikulum, serta bentuk partisipasi orang tua. Dokumen yang dianalisis meliputi profil sekolah, struktur tim, program P5, jadwal, modul atau perangkat kegiatan, lembar supervisi, produk siswa, dokumentasi pelaksanaan, dan catatan evaluasi. Rincian jumlah informan, durasi wawancara, jumlah kunjungan observasi, dan prosedur perekaman perlu disesuaikan kembali oleh penulis dengan catatan lapangan asli sebelum pengiriman naskah.

⁵ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 152; Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 137.

Analisis data dilakukan secara interaktif. Pertama, transkrip, catatan observasi, dan dokumen dibaca berulang untuk menghasilkan kode awal. Kedua, kode dikelompokkan menjadi kategori peran kepala sekolah, desain proyek, sumber daya, partisipasi pemangku kepentingan, faktor pendukung, hambatan, respons, dampak, dan tindak lanjut. Ketiga, kategori disusun dalam matriks dalam-situs untuk memetakan urutan peristiwa dan hubungan antaraktor. Keempat, matriks lintas situs digunakan untuk membandingkan pola yang sama dan variasi praktik. Kategori peran pemimpin, manajer, fasilitator, motivator, dan supervisor dikembangkan melalui kombinasi deduktif-induktif: konsep awal berasal dari teori kepemimpinan sekolah, sedangkan bentuk tindakan dan hubungan antartahap diturunkan dari data. Kesimpulan ditetapkan setelah bukti wawancara, observasi, dan dokumen menunjukkan pola yang konsisten.⁶

Keabsahan data diperkuat melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, triangulasi metode, kecukupan referensi, dan uraian rinci. Sebagai contoh, temuan tentang keterlibatan orang tua diverifikasi melalui keterangan kepala sekolah, penjelasan orang tua, pengalaman siswa, pengamatan terhadap bahan atau properti proyek, serta dokumen kegiatan. Temuan tentang monitoring dibandingkan dengan keterangan tim, jadwal rapat, lembar supervisi, dan tindak lanjut yang tercatat. Informasi yang berbeda ditelusuri kembali pada sumber dan konteks situs sebelum dimasukkan ke dalam matriks lintas situs. Identitas informan disamarkan, data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian, dan partisipasi didasarkan pada persetujuan informan. Penulis perlu memastikan kembali dan melaporkan secara eksplisit apakah member checking, persetujuan orang tua untuk informan siswa, dan perekaman wawancara telah dilakukan sesuai prosedur lapangan.⁷

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Program dan Variasi Proyek P5

Kedua sekolah mengembangkan P5 sebagai program yang terencana, tetapi menggunakan tema, produk, dan pola partisipasi yang berbeda. SDIT Rahmadiyah mengarahkan proyek pada kebinekaan, pemanfaatan barang bekas, pengolahan buah dan sayur, kewirausahaan, pengenalan makanan tradisional, bazar, dan aksi sosial. SDIT Rahmadiyah 1 mengembangkan proyek kesehatan gigi dan kepedulian lingkungan melalui pengenalan konsep, observasi, simulasi, poster, praktik kebiasaan sehat, pemilahan sampah, dan pembuatan kompos. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tema dan produk proyek ditentukan oleh kebutuhan peserta didik, prioritas sekolah, ketersediaan narasumber, dan sumber daya lokal.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246; Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 61.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270–271; Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 201–203.

Tabel 1. Perbandingan desain dan karakteristik P5 pada dua situs

Sekolah	Fokus Semester I	Fokus Semester II	Karakteristik Pelaksanaan
SDIT Rahmadiyah Depok	Pemanfaatan barang bekas, pengolahan buah dan sayur, bazar, serta aksi sosial	Pengenalan makanan dan jajanan tradisional berbagai daerah	Menekankan kreativitas, kewirausahaan, budaya, presentasi, dan kepedulian sosial.
SDIT Rahmadiyah Depok	Kesehatan gigi melalui pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi	Kepedulian lingkungan melalui pemilahan sampah dan pembuatan kompos	Menekankan kesehatan, kebiasaan hidup bersih, aksi lingkungan, dan praktik langsung.

Sumber: sintesis wawancara, observasi, dan dokumen program P5 pada kedua sekolah, 2025.

Variasi proyek menunjukkan bahwa P5 tidak memiliki bentuk tunggal. Pada situs pertama, fokus budaya dan kewirausahaan menghasilkan kebutuhan presentasi, produksi, bazar, dan aksi sosial. Pada situs kedua, fokus kesehatan dan lingkungan menghasilkan kebutuhan narasumber, bahan organik, praktik langsung, dan pembiasaan. Perbedaan tema memengaruhi sumber daya dan bentuk partisipasi, tetapi tidak mengubah kebutuhan dasar kepemimpinan: pembentukan tim, penetapan tujuan dan dimensi, pengaturan waktu, fasilitasi, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Pola ini selaras dengan panduan P5 yang menempatkan kepala sekolah dan koordinator sebagai pengelola sistem, tim, sumber daya, kolaborasi, dan asesmen.⁸

Siklus Kepemimpinan Kolaboratif dalam Pengembangan P5

Temuan lintas situs menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak menjalankan peran secara terpisah. Peran pemimpin, manajer, fasilitator, motivator, dan supervisor saling menguatkan dalam satu siklus yang terdiri atas pembentukan tim, perancangan proyek, fasilitasi pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Kerangka peran digunakan secara deduktif untuk membaca fungsi kepemimpinan, sedangkan urutan siklus dan hubungan antara sumber daya, partisipasi, dan umpan balik muncul secara induktif dari perbandingan kedua situs.

a. Pembentukan tim dan pembagian tanggung jawab

Kepala sekolah memulai pengembangan P5 dengan menetapkan struktur pelaksana dan jalur koordinasi. Di SDIT Rahmadiyah, kepala sekolah bekerja bersama tim kurikulum untuk menentukan tema, topik, dimensi, subelemen, jadwal, penanggung jawab, dan kebutuhan kegiatan. Di SDIT Rahmadiyah 1, wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertindak sebagai penanggung jawab program, didukung koordinator setiap fase dan guru pelaksana. Pembagian tersebut tercermin dalam struktur tim dan dokumen program. Koordinator menghubungkan keputusan kepala sekolah dengan kebutuhan guru pada setiap fase, sedangkan guru memfasilitasi aktivitas dan asesmen. Mekanisme ini mengurangi ketergantungan program pada satu orang dan memperjelas pihak yang bertanggung jawab pada setiap tahap.

⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 47; Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 43.

“Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan P5 sangat penting. Kepala sekolah merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, dan menjadi pembimbing apabila muncul kendala.” (KS-R)

“Kepala sekolah harus memastikan proses sejak perencanaan hingga evaluasi agar peserta didik mencapai hasil yang diharapkan.” (KS-R₁)

Kutipan kepala sekolah pada kedua situs memperlihatkan bahwa fungsi manajerial tidak berhenti pada pembentukan panitia. Kepala sekolah menetapkan kewenangan, jalur komunikasi, pembagian sumber daya, serta tanggung jawab monitoring dan evaluasi. Pada saat yang sama, fungsi kepemimpinan tampak ketika kepala sekolah menyatukan tujuan program dan mendorong tim menyelesaikan kendala. Temuan ini memperluas pandangan tentang kepemimpinan P5: efektivitas tidak ditentukan oleh banyaknya peran, tetapi oleh kemampuan menghubungkan peran tersebut sepanjang siklus proyek.⁹

b. Perancangan proyek dan penjadwalan

Pada kedua sekolah, perencanaan dilakukan sebelum proyek dimulai. SDIT Rahmadiyah menyelenggarakan rapat awal sekitar satu bulan sebelum pelaksanaan untuk menentukan tema, topik, dimensi, subelemen, jadwal, penanggung jawab, dan kebutuhan bahan. Rapat kedua dilakukan ketika program berjalan untuk mengidentifikasi kendala, sedangkan rapat ketiga digunakan untuk evaluasi. SDIT Rahmadiyah 1 menggunakan struktur penanggung jawab, koordinator fase, dan tim guru untuk merancang materi, aktivitas, pendampingan, serta asesmen. Rangkaian ini menunjukkan bahwa koordinasi dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah proyek, bukan hanya pada tahap awal.

Perencanaan tersebut mengubah P5 dari kegiatan insidental menjadi program yang mempunyai tujuan, alokasi waktu, pembagian kerja, produk, indikator, dan mekanisme evaluasi. Kepala sekolah berperan menjaga kesesuaian antara tema, dimensi yang dipilih, kebutuhan peserta didik, dan kapasitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian pembelajaran berbasis proyek yang menekankan autentisitas masalah, keterlibatan siswa, refleksi, asesmen formatif, dukungan institusional, dan fleksibilitas kurikulum sebagai elemen pelaksanaan berkualitas.¹⁰

c. Fasilitasi pelaksanaan dan penguatan kapasitas guru

Selama pelaksanaan, kepala sekolah menyediakan arahan, motivasi, akses sumber daya, dan ruang koordinasi bagi guru serta siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan kepala sekolah dan tim kurikulum memastikan aktivitas tetap terhubung dengan dimensi dan subelemen yang dipilih. Pada proyek bazar dan budaya, fasilitasi diarahkan pada pembagian tugas, produksi, presentasi, dan aksi sosial. Pada proyek kesehatan dan lingkungan, fasilitasi mencakup narasumber, bahan praktik, pembiasaan, dan refleksi. Perbedaan aktivitas memperlihatkan bahwa fasilitasi bersifat kontekstual, tetapi prinsip dukungan dan koordinasinya tetap sama.

Temuan juga menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman guru mengenai modul, alur kegiatan, dan asesmen. Kepala sekolah meresponsnya melalui rapat persiapan, pendampingan oleh tim kurikulum, forum berbagi praktik, penyusunan

⁹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 3; E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 103.

¹⁰ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, 3; Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 34–35.

perangkat secara kolaboratif, dan supervisi selama pelaksanaan. Respons ini penting karena penelitian mutakhir mengidentifikasi keterbatasan pelatihan, fasilitas, dan instrumen asesmen sebagai hambatan utama P5 di sekolah dasar. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru merupakan bagian dari siklus kepemimpinan, bukan kegiatan tambahan yang terpisah.¹¹

d. Monitoring dan supervisi proses

Monitoring dilakukan melalui rapat berkala, pengecekan langsung pada setiap fase, pengamatan keterlibatan siswa, pemeriksaan perangkat, dan penelaahan hasil proyek. Pada SDIT Rahmadiyah, tiga forum koordinasi memberi titik kontrol sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan. Pada SDIT Rahmadiyah 1, penanggung jawab kurikulum dan koordinator fase menghubungkan temuan lapangan dengan keputusan kepala sekolah. Fokus monitoring mencakup keterlaksanaan aktivitas, penggunaan waktu, ketersediaan bahan dan media, kualitas pendampingan, kesesuaian aktivitas dengan dimensi P5, dan masalah komunikasi antartim. Dokumen lembar supervisi dan catatan evaluasi digunakan sebagai bukti pendukung.

Temuan tersebut menegaskan bahwa supervisi P5 perlu bersifat formatif. Ketika ditemukan perbedaan pemahaman antartim, tindak lanjut dilakukan melalui briefing dan pengecekan langsung. Ketika waktu beririsan dengan penilaian atau kegiatan rutin, tim menata ulang prioritas dan jadwal. Ketika media digunakan bergantian, sekolah melakukan penjadwalan pemakaian dan pemetaan kebutuhan. Supervisi karena itu tidak hanya menilai kelengkapan administrasi atau produk akhir, tetapi menghasilkan keputusan korektif selama proyek masih berlangsung.¹²

e. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dilakukan setelah rangkaian kegiatan untuk menilai proses, produk, perkembangan dimensi P5, kecukupan sarana, efektivitas koordinasi, dan keberlanjutan kebiasaan. Bukti evaluasi diperoleh dari pengamatan guru, produk dan presentasi siswa, catatan refleksi, lembar supervisi, serta masukan orang tua. Indikator proses mencakup partisipasi, tanggung jawab, pembagian tugas, dan kemampuan bekerja sama; indikator hasil mencakup kualitas produk, kemampuan menjelaskan proses, kreativitas, kemandirian, kepedulian, dan kepercayaan diri. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki tema, pembagian tugas, jadwal, dukungan guru, dan kebutuhan sarana pada proyek berikutnya. Penulis perlu menyesuaikan uraian instrumen dan rubrik dengan perangkat asli yang digunakan di masing-masing sekolah.

Siklus tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

¹¹ Amin Hidayat et al., "Strategi Kepala Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru pada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pandeglang," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 10; Ali Mustadi et al., "Needs Analysis of Project-Based Teaching Module Development in the Independent Curriculum," *Jurnal Prima Edukasia* 12, no. 1 (2024): 52-60, <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.66933>.

¹² Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, 34-35; Hasan Basri dan Tatang S., *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 11.



Gambar 1. Model siklus kepemimpinan kolaboratif dalam pengembangan P5

Kontribusi Konseptual Model Siklus Kepemimpinan Kolaboratif

Model tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan P5 bersifat siklik, bukan linear. Komponen pertama adalah arah kebijakan yang menentukan prioritas karakter dan tujuan proyek. Komponen kedua adalah pembentukan tim serta pemetaan peran. Komponen ketiga adalah desain proyek yang menghubungkan tema, dimensi, kebutuhan siswa, waktu, sumber daya, dan asesmen. Komponen keempat adalah fasilitasi dan monitoring yang memungkinkan koreksi selama proses. Komponen kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut yang mengembalikan informasi ke tahap perencanaan. Kepala sekolah bertindak sebagai pengintegrasikan antarkomponen, sedangkan guru, siswa, orang tua, dan mitra menjadi aktor kolaboratif. Berbeda dari siklus manajemen generik, model ini menempatkan partisipasi pemangku kepentingan, pengembangan dimensi P5, dan pengalaman belajar siswa sebagai mekanisme inti, bukan sekadar keluaran administratif.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dapat dikelompokkan menjadi tiga. Dukungan internal meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif, kejelasan tim, pemahaman guru, dan koordinasi kurikulum. Dukungan eksternal terutama berasal dari orang tua dan narasumber yang menyediakan properti, bahan, keahlian, dan pendampingan di rumah. Faktor siswa mencakup rasa ingin tahu, keaktifan, dan kesediaan bekerja sama. Ketiga kelompok faktor saling berkaitan: kebijakan kepala sekolah membuka ruang kolaborasi, guru menerjemahkannya ke dalam aktivitas, orang tua memperluas dukungan di luar sekolah, dan siswa menjadi pelaku utama proyek.

"Orang tua dilibatkan dalam menyiapkan properti yang dibutuhkan dan mendampingi latihan di rumah." (OT-R)

"Kami diminta menyiapkan sampah dapur seperti sisa sayuran dan kulit buah yang dapat dijadikan kompos." (OT-R1)

Kutipan orang tua menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya berbentuk bantuan material. Pendampingan latihan di rumah memperkuat kemandirian dan

tanggung jawab, sedangkan penyediaan bahan kompos menghubungkan proyek dengan kebiasaan keluarga dan kepedulian lingkungan. Keterlibatan tersebut mendukung dimensi gotong royong melalui kerja bersama, dimensi mandiri melalui penyelesaian tanggung jawab, dan dimensi beriman serta berakhlak mulia melalui kepedulian terhadap sesama dan alam. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua agar partisipasi tidak berhenti pada penyediaan kebutuhan kegiatan.¹³

Faktor Penghambat dan Respons Kepemimpinan

Hambatan pelaksanaan berasal dari lima sumber. Pertama, perbedaan pemahaman dan komunikasi antartim menimbulkan salah tafsir terhadap alur dan asesmen. Kedua, jadwal P5 beririsan dengan penilaian dan pembelajaran rutin sehingga beberapa tahapan berisiko dipadatkan. Ketiga, sebagian guru masih kesulitan menyusun modul dan asesmen karakter. Keempat, ruang, perangkat media, dan teknologi digunakan secara bergantian. Kelima, perubahan kebijakan menuntut penyesuaian konsep, istilah, dan perangkat. Dampaknya tidak hanya administratif: kualitas pendampingan dapat tidak seragam, variasi aktivitas berkurang, refleksi siswa dipersingkat, dan hubungan antara aktivitas dengan dimensi P5 menjadi lemah.

Respons kepemimpinan yang teridentifikasi meliputi briefing, pengecekan langsung per fase, pendampingan penyusunan perangkat, penataan ulang kalender, prioritas penggunaan sarana, dan evaluasi rutin. Respons tersebut belum sepenuhnya menghilangkan hambatan, tetapi memperkecil ketidakteraturan pelaksanaan dan menjaga kesinambungan program. Tabel 2 membedakan temuan, risiko, dan respons yang telah dilakukan atau diarahkan sebagai tindak lanjut. Pemisahan ini penting agar rekomendasi penulis tidak diperlakukan sebagai temuan empiris.

Tabel 2. Hambatan, risiko, dan respons kepemimpinan dalam pelaksanaan P5

Aspek	Temuan lintas situs	Risiko terhadap program	Respons dan bukti tindak lanjut
Pemahaman guru	Penguasaan konsep, modul, dan asesmen belum merata.	Aktivitas dan asesmen tidak terhubung kuat dengan dimensi P5.	Pendampingan tim kurikulum, perencanaan kolaboratif, dan forum berbagi praktik; kebutuhan penguatan masih berlanjut.
Waktu	P5 beririsan dengan penilaian dan kegiatan rutin.	Tahapan proyek dipadatkan, refleksi berkurang, atau kegiatan tidak tuntas.	Rapat koordinasi digunakan untuk menata prioritas dan jadwal; benturan waktu tetap menjadi risiko.
Sarana teknologi	Ruang dan media terbatas serta digunakan bergantian.	Variasi aktivitas dan akses sumber belajar berkurang.	Penjadwalan penggunaan, pemetaan kebutuhan, pemanfaatan bahan lokal, dan pengadaan bertahap.
Komunikasi	Terjadi perbedaan penafsiran antartim dan fase.	Koordinasi lemah dan pelaksanaan tidak seragam.	Briefing, pengecekan langsung per fase, dan evaluasi rutin memperjelas informasi.

¹³ Khoirul Muthoharoh et al., "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," 266-275; Ronillo Arguelles dan Melvin Sarsale, "Stakeholder Engagement Practices in Rural and Remote Schools: Insights from Filipino School Leaders," *Issues in Educational Research* 35, no. 1 (2025): 42-60.

Aspek	Temuan lintas situs	Risiko terhadap program	Respons dan bukti tindak lanjut
Perubahan kebijakan	Sekolah perlu menyesuaikan konsep, istilah, dan perangkat P5.	Ketidakpastian program dan beban adaptasi guru meningkat.	Forum penyesuaian, pelatihan transisi, dan pemeliharaan praktik baik yang masih relevan.

Sumber: sintesis wawancara, observasi, lembar supervisi, jadwal, dan dokumen program. Sebagian respons merupakan tindak lanjut yang masih dikembangkan oleh sekolah.

Dampak terhadap Pembelajaran dan Peserta Didik

Pelaksanaan P5 mendorong inovasi pembelajaran karena guru mengembangkan aktivitas yang kontekstual, kolaboratif, berbasis produk, dan melibatkan refleksi. Siswa berlatih merencanakan pekerjaan, berbagi tugas, mencari bahan, mempresentasikan hasil, memecahkan masalah, dan mempertanggungjawabkan produk. Pada proyek budaya dan bazar, siswa berlatih kreativitas, komunikasi, kewirausahaan, dan kepedulian sosial. Pada proyek kesehatan dan lingkungan, siswa menghubungkan pengetahuan dengan kebiasaan hidup sehat dan tindakan menjaga lingkungan. Penggunaan teknologi dan media memperluas pengalaman belajar, meskipun aksesnya belum merata.¹⁴

“P5 menjadikan saya lebih aktif, kreatif, dan lebih akrab dengan teman-teman.” (S-R)

“Karena terlibat langsung, saya menjadi lebih percaya diri dan berlatih bersama teman-teman serta guru.” (S-R1)

Pernyataan siswa mengenai keaktifan, kreativitas, kedekatan dengan teman, dan kepercayaan diri menunjukkan proses internalisasi beberapa dimensi P5. Keaktifan dalam memilih dan menyelesaikan tugas mencerminkan kemandirian; produksi dan presentasi karya mencerminkan kreativitas; kerja kelompok dan kedekatan antarteman mencerminkan gotong royong; sedangkan pembahasan masalah kesehatan, lingkungan, dan produk melatih penalaran kritis. Orang tua juga mengamati perubahan pada tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Namun, temuan tersebut bersifat kontekstual dan berbasis persepsi, sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai pengukuran longitudinal perubahan karakter.

Dampak lain adalah menguatnya jejaring kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan pihak luar. Pada proyek kesehatan, sekolah melibatkan orang tua yang memiliki kompetensi terkait; pada proyek lingkungan, keluarga menyediakan bahan organik; sedangkan proyek bazar menghubungkan kreativitas, kewirausahaan, dan aksi sosial. Kolaborasi memperkaya sumber belajar dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Temuan ini sejalan dengan kajian keterlibatan pemangku kepentingan yang menempatkan komunikasi, perencanaan bersama, transparansi, dan pembagian peran sebagai dasar kepercayaan serta keberlanjutan program sekolah.

¹⁴ Haris Budiman, “Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31-43; E. Y. R. Pratiwi et al., “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023): 1313-1322, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>.

Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan P5 pada sekolah dasar Islam tidak dapat direduksi menjadi fungsi administratif. Kepala sekolah perlu mengintegrasikan arah kurikulum, pengorganisasian tim, pembinaan guru, supervisi proses, komunikasi dengan orang tua, evaluasi dampak, dan tindak lanjut. Secara teoretis, temuan memperluas kepemimpinan pembelajaran dengan menunjukkan bahwa efektivitas P5 terletak pada orkestrasi fungsi dan hubungan antarpemangku kepentingan sepanjang siklus proyek. Secara praktis, model dapat digunakan untuk memeriksa apakah setiap tahap memiliki tujuan, penanggung jawab, sumber daya, bukti monitoring, dan umpan balik.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, P5 dapat menjadi ruang integrasi nilai kebangsaan, karakter, dan etika keislaman. Proyek kewirausahaan mempraktikkan amanah, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial; proyek lingkungan menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam; sedangkan proyek kesehatan menumbuhkan tanggung jawab terhadap diri. Integrasi tersebut harus tampak pada tujuan, pilihan aktivitas, pembagian tugas, cara guru memberi teladan, proses refleksi, dan indikator evaluasi. Dengan demikian, nilai keislaman tidak ditempatkan sebagai simbol tambahan, tetapi sebagai orientasi etik yang membimbing keputusan dan tindakan selama proyek.

Secara praktis, sekolah perlu mengembangkan lima perangkat. Pertama, peta kebutuhan dan minat peserta didik sebagai dasar pemilihan tema. Kedua, struktur tim beserta deskripsi tugas dan jalur komunikasi. Ketiga, kalender P5 yang terintegrasi dengan pembelajaran dan asesmen. Keempat, instrumen monitoring dan rubrik evaluasi yang menilai proses, produk, dimensi P5, refleksi, serta keberlanjutan kebiasaan. Kelima, matriks partisipasi orang tua dan mitra agar dukungan eksternal terencana, proporsional, dan tidak membebani keluarga. Perangkat tersebut membantu kepala sekolah menjaga konsistensi program di tengah keterbatasan sumber daya dan perubahan kebijakan.

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, lokasi hanya mencakup dua sekolah dasar Islam dalam wilayah yang sama sehingga transferabilitas temuan harus mempertimbangkan karakter organisasi, sumber daya, dan budaya sekolah lain. Kedua, sebagian data dampak berasal dari persepsi kepala sekolah, siswa, dan orang tua sehingga berpotensi dipengaruhi bias sosial dan ingatan. Ketiga, pengamatan tidak bersifat longitudinal sehingga keberlanjutan perubahan karakter belum dapat dipastikan. Keempat, posisi peneliti dalam memilih kutipan dan membentuk tema berpotensi memengaruhi interpretasi. Risiko tersebut dimitigasi melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan dokumen, perbandingan lintas situs, penggunaan kode informan, dan uraian konteks secara rinci. Penelitian berikutnya perlu melibatkan sekolah dengan karakteristik berbeda, pengukuran berulang, observasi jangka panjang, dan instrumen evaluasi kepemimpinan P5 berbasis data.

KESIMPULAN

Kepala sekolah pada SDIT Rahmadiyah Depok dan SDIT Rahmadiyah 1 Depok mengembangkan P5 melalui siklus kepemimpinan kolaboratif yang mencakup pembentukan tim, perancangan tema dan dimensi, fasilitasi pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut. Dalam siklus tersebut, peran pemimpin, manajer,

fasilitator, motivator, dan supervisor tidak berdiri sendiri. Kepala sekolah menghubungkan kebijakan, pembagian tanggung jawab, kapasitas guru, sumber daya, dan partisipasi pemangku kepentingan. Meskipun tema proyek berbeda, kedua situs menunjukkan pola yang sama pada koordinasi, pengawasan, dan penggunaan evaluasi sebagai umpan balik.

Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan proaktif, kejelasan tim, pemahaman guru, keterlibatan orang tua, dan keaktifan siswa. Hambatan berasal dari perbedaan pemahaman, kesulitan menyusun modul dan asesmen, keterbatasan waktu dan sarana, komunikasi antartim, serta perubahan kebijakan. Respons kepemimpinan berupa briefing, pendampingan, penataan kalender, pemetaan kebutuhan, supervisi formatif, dan evaluasi rutin membantu menjaga keteraturan program, meskipun beberapa hambatan masih memerlukan tindak lanjut berkelanjutan.

P5 mendorong pembelajaran kontekstual dan memperkuat kemandirian, kreativitas, gotong royong, kepercayaan diri, serta jejaring sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Kontribusi penelitian adalah model siklus kepemimpinan P5 berbasis kolaborasi yang menempatkan kepala sekolah sebagai pengintegrasikan arah kebijakan, tim, sumber daya, asesmen, dan partisipasi pemangku kepentingan. Model ini dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi dan pengembangan P5 pada sekolah dasar Islam, dengan penyesuaian terhadap konteks organisasi dan dukungan sumber daya masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arguelles, Ronillo, dan Melvin Sarsale. "Stakeholder Engagement Practices in Rural and Remote Schools: Insights from Filipino School Leaders." *Issues in Educational Research* 35, no. 1 (2025): 42-60.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Edisi Revisi Mei 2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- Basri, Hasan. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Basri, Hasan, dan Tatang S. Kepemimpinan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Budiman, Haris. "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31-43.
- Camelia, Farrah. "Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 1 (2020).
- Daryanto. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- De Grave, Anita. Kebijakan Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Dilfa, Alrizka Hairi. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Malang: CV Literasi Abadi, 2022.
- Fathurrohman, Muhammad. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Fauziah, Weniar, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analysis of Teachers' Difficulties in Implementing P5 Lessons to Elementary School Students." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 9, no. 5 (2025): 628-637. <https://doi.org/10.33578/pjr.v9i5.305>.
- Fitrah, Muh., dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Nurul Ikfatul. "Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 5 Jember." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Hidayat, Amin, et al. "Strategi Kepala Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru pada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Pandeglang." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022).
- Khoirurrijal, et al. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Abadi, 2022.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mustadi, Ali, S. E. Wibowo, E. Zubaidah, Supartinah, Sugiarsih, dan O. M. Sayekti. "Needs Analysis of Project-Based Teaching Module Development in the Independent Curriculum." *Jurnal Prima Edukasia* 12, no. 1 (2024): 52-60. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.66933>.
- Muthoharoh, Khoirul, et al. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 6, no. 2 (2024): 266-275.
- Nurhasanah, Siti, et al. *Strategi Pembelajaran*. Cipayung: Edu Pustaka, 2019.
- Nurmala, Viviani, Niken Yuni Astiti, Dina Martha Fitri, dan Wuri Wuryandani. "Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools." *Journal of Integrated Elementary Education* 5, no. 1 (2025): 166-187. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.23644>.
- Pratiwi, E. Y. R., R. Asmarani, L. Sundana, D. D. Rochmania, C. Z. Susilo, dan A. Dwinata. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023): 1313-1322. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>.
- Sánchez-García, Rosa, dan Salvador Reyes-de-Cózar. "Enhancing Project-Based Learning: A Framework for Optimizing Structural Design and Implementation-A Systematic Review with a Sustainable Focus." *Sustainability* 17, no. 11 (2025): 4978. <https://doi.org/10.3390/su17114978>.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartik. *Peran Kepala Sekolah*. Klaten: Lakeisha, 2023.
- Sulaiman, et al. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Suryani, Novrita, Mohamad Muspawi, dan Aprillitzavivayarti. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (2023): 773-779. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>.

Yuliawati, Lilis. "Pentingnya Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *Inovasi Kurikulum* 5, no. 1 (2021): 99-112.